



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(1), 83-92



RESEARCH ARTICLE

KORELASI BUKU TEKS SEJARAH DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA

Arinda Seva Juniar, Yani Kusmarni, Yeni Kurniawati Sumantri
Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
arindasevaj@gmail.com

To cite this article: Juniar, A. S. (2024). Korelasi buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(1), 83-92. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.62531>.

Abstract

Various survey results indicate that the reading literacy skills of Indonesian students are still relatively low. However, reading literacy is a part of a set of skills and abilities that are essential in the 21st century. One of the factors influencing students' reading literacy skills is the source of reading materials. In the context of education, reading materials are closely linked to learning resources. In Indonesia, the majority of schools and students rely on textbooks as their primary learning resources. This is also the case in public high schools in Cimahi City. Therefore, the researcher was motivated to conduct a study to investigate the potential relationship between the use of textbooks as historical learning resources and students' reading literacy skills. The research method employed is correlation analysis. The study population consists of public high school students in Cimahi City, with a sample size of 380 students. Data was collected using a Likert-scale questionnaire. The research findings demonstrate a significant, positive correlation at a strong level between history textbooks and reading literacy skills. The strength of this correlation is influenced by the pivotal role that textbooks play during the learning process. However, there is still a need for improvement in the quality of the textbooks used, so as to further enhance students' reading literacy skills.

Abstrak

Berbagai hasil survei menunjukkan bahwa keterampilan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Padahal, literasi membaca merupakan bagian dari seperangkat keterampilan dan kemampuan yang sangat penting di abad ke-21. Salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan literasi membaca siswa adalah sumber bahan bacaan. Dalam konteks pendidikan, bahan bacaan sangat erat kaitannya dengan sumber belajar. Di Indonesia, sebagian besar sekolah dan siswa mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama. Hal ini juga berlaku di SMA Negeri di Kota Cimahi. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna mengetahui potensi keterkaitan antara pemanfaatan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan keterampilan literasi membaca siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis korelasi. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri di Kota Cimahi, dengan jumlah sampel 380 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan pada tingkat yang kuat antara buku teks sejarah dengan keterampilan literasi membaca. Kuatnya korelasi ini dipengaruhi oleh peran penting buku teks dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kualitas buku teks yang digunakan agar kemampuan literasi membaca siswa dapat lebih ditingkatkan.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:
Submitted/Received 09 Sept. 2023
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 April 2024
First Available online 30 April 2024
Publication 30 April 2024

Keyword:

Learning Resources
Reading Literacy Abilities
Textbooks

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis mengikuti perkembangan serta kebutuhan zamannya. Saat ini kita tengah berada di abad ke-21 yang memiliki ciri-ciri berupa masa di mana terjadi perkembangan pesat dalam bidang teknologi dan digitalisasi, serta kian lajunya arus globalisasi. Kondisi zaman yang demikian ini tentunya memunculkan tantangan baru yang harus dihadapi oleh setiap individu. Dalam kasus seperti ini, pendidikan dan pembelajaran sebagai sarana pengembangan individu mengambil peran penting untuk mempersiapkan setiap siswanya agar kelak dapat terjun di tengah kehidupan global abad ke-21. Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia tentunya harus turut mengambil peranan tersebut dengan mengikuti prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran sejarah di abad ke-21.

Pada tahun 2015, Forum Ekonomi Dunia memaparkan bahwasanya ada 3 kemampuan yang perlu dikuasai untuk dapat bersaing di abad ke 21 di antaranya yaitu kemampuan literasi dasar, penguasaan kompetensi, serta kualitas karakter (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Sejalan dengan hal itu, Saryono, dkk. (2017) mengemukakan bahwa ketiga hal tersebut perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan nasional RI. Literasi dasar mencakup literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, hingga literasi budaya dan kewargaan. Lalu kompetensi, di abad 21 ini sangat diperlukan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi hingga kolaborasi. Terakhir, untuk karakter yang diperlukan di abad 21 dan dapat dikembangkan dalam pendidikan meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, hingga integritas.

Pemerintah sebenarnya telah mengintegrasikan ketiga hal tersebut sejak kurikulum 2013, bahkan literasi mendapat perhatian lebih dengan adanya peluncuran program Gerakan Literasi Nasional (GLN)

yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peluncuran GLN yang dilakukan oleh pemerintah ini kemudian direspons oleh pemerintah daerah di bawahnya hingga berbagai satuan pendidikan. Di Jawa Barat contohnya, ada inovasi berupa *Kolecer* (kotak literasi cerdas) dan *Candi* (Maca dina Digital Library). Kemudian pemerintah kota Cimahi pada Desember 2018 meluncurkan aplikasi e-lib kota Cimahi serta ada pelaksanaan festival literasi khusus pelajar. Contoh sekolah yang mengeluarkan program literasi adalah SMAN 3 Cimahi yang rutin melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi setiap minggunya.

Namun, beragam upaya yang telah dilakukan tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara dalam hal kemampuan literasi membaca, sains, dan matematika siswanya. Kemudian hasil survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI di tahun 2019 juga memetakan indeks aktivitas literasi membaca setiap provinsi di Indonesia yang masih sangat rendah (Solihin, dkk., 2019). Hasil tersebut cukup mengecewakan mengingat literasi membaca memegang peranan yang sangat penting di kehidupan abad 21 ini. literasi dikatakan sebagai jembatan untuk beradaptasi, membawa informasi yang dipahami ke dalam berbagai situasi, bahkan menjadi kunci sukses berbagai profesi. Kemudian Suyono (dalam Kusmiati, 2018) menyatakan bahwa literasi adalah fondasi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan produktif.

Damaianti (2021) mengemukakan bahwa literasi membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merenungkan, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi kemampuan literasi membaca seseorang, Ardianto, dkk. (dalam Aryani, 2017) mengemukakan ada empat faktor, di antaranya yaitu: metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, faktor determinasi genetik, pengaruh permainan (*games*) dan televisi, serta akses untuk memperoleh bacaan dan sumber bacaan. Untuk faktor nomor 4 yakni sumber bacaan, dalam konteks pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sumber belajar. Pembelajaran sejarah memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan kemampuan literasi siswanya. Hal ini dikarenakan mata pelajaran sejarah memiliki sumber belajar yang sangat beragam.

Kurniawan (2018, hlm. 108-109) menjelaskan bahwa sumber belajar mencakup berbagai macam sumber yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar atau mencari jawaban atas pertanyaan dan rasa ingin tahu mereka, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Selain itu, sumber belajar juga berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT), sumber belajar merupakan segala jenis sumber, termasuk yang berupa data atau informasi, orang, dan bentuk lainnya yang dapat digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Sumber-sumber tersebut dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan sehingga memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Satrianawati, 2018, hlm. 22-23). Dalam pembelajaran sejarah, sumber belajar dapat berupa buku, dokumen arsip, benda peninggalan sejarah, tempat bersejarah, hingga orang atau pelaku sejarah. Namun saat ini, sumber belajar yang banyak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah buku teks.

Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa buku teks pelajaran merupakan sumber pembelajaran utama dalam mencapai kompetensi dasar serta kompetensi inti, buku ini digunakan pada satuan pendidikan setelah dinyatakan kelayakannya

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwasanya memang buku teks menjadi sumber belajar utama yang disarankan oleh pemerintah. Maka dari itu, tak heran di sekolah-sekolah SMA negeri yang ada di kota Cimahi buku teks menjadi sumber belajar utama termasuk dalam pembelajaran sejarah. Buku tersebut difasilitasi oleh sekolah sehingga siswa dapat meminjamnya dan menggunakannya tanpa mengeluarkan biaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan sebuah penelitian yang dapat membuktikan ada tidaknya hubungan antara penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA negeri di Kota Cimahi mengingat siswa di sekolah tersebut menggunakan buku teks sebagai sumber belajar sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Salim & Haidir (2019, hlm. 53) menjelaskan bahwa studi korelasi merupakan penelitian yang berfokus pada menginvestigasi hubungan antara minimal dua variabel dengan tujuan untuk menilai sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lainnya. Dalam analisis korelasi, tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat diukur menggunakan sebuah indeks yang dikenal sebagai koefisien korelasi. Koefisien korelasi ini menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antar variabel, yang bisa bersifat positif (kedua variabel meningkat atau menurun bersama) atau negatif (salah satu variabel meningkat, variabel lainnya menurun atau sebaliknya). Penggunaan metode korelasi dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara variabel yang diteliti yakni buku teks (X) dengan kemampuan literasi membaca (Y).



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA negeri di Kota Cimahi yang kemudian untuk menentukan sampelnya digunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan tersebut, sampel dalam penelitian ini berjumlah 380 siswa. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari pernyataan negatif dan positif yang harus dijawab oleh responden menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4. Kuesioner penelitian terdiri atas 74 butir pertanyaan yang kemudian diuji cobakan ke sekolah-sekolah yang tidak termasuk populasi dan sampel. Setelah itu, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen. Hasilnya, didapatkan 67 butir pertanyaan yang valid dan reliabel. Namun, dari jumlah 67 tersebut diseleksi kembali sehingga kuesioner penelitian yang digunakan terdiri dari 50 butir pertanyaan. Kuesioner ini kemudian disebar kepada sampel. Setelah data terkumpul, dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan didapatkan nilai signifikansi 0,003. Dikarenakan nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak dapat dilakukan uji statistik parametrik. Maka dari itu, uji hipotesis penelitian ini akan menggunakan uji statistik non parametrik berupa uji korelasi Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Responden Penelitian

Peneliti melakukan identifikasi terhadap 380 siswa SMA negeri Kota Cimahi berdasarkan beberapa karakteristik. Di antaranya jenis kelamin, kelas, jenis buku yang sering dibaca, durasi membaca buku dalam waktu satu minggu hingga kunjungan ke perpustakaan sekolah selama satu bulan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	141	37.1	37.1	37.1
	perempuan	239	62.9	62.9	100.0
Total		380	100.0	100.0	

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Dilihat dari jenis kelaminnya, responden penelitian lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Responden perempuan ada 239 orang sedangkan laki-laki hanya 141 orang.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	X	164	43.2	43.2	43.2
	XI	139	36.6	36.6	79.7
	XII	77	20.3	20.3	100.0
Total		380	100.0	100.0	

Tabel 2. Sebaran Kelas Responden

Berdasarkan tabel di atas, responden penelitian didominasi oleh kelas 10 jumlahnya ada 164 orang dan kelas 11 yang berjumlah 139 orang. Sisanya ada siswa kelas 12 dengan jumlah 77 orang saja.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Novel	208	54.7	54.7	54.7
	Komik	66	17.4	17.4	72.1
	Buku Pelajaran	20	5.3	5.3	77.4
	Buku Pengetahuan Umum	26	6.8	6.8	84.2
	Lainnya	60	15.8	15.8	100.0
Total		380	100.0	100.0	

Tabel 3. Jenis Buku yang Dibaca Responden

Selain jenis kelamin dan kelas, penelitian ini juga melihat karakteristik responden berdasarkan jenis buku yang sering mereka baca. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jenis buku fiksi yakni novel dan komik adalah jenis buku yang sering dibaca oleh responden. Buku berjenis novel dibaca oleh 208 responden, komik oleh 66 responden, buku pelajaran oleh 20 responden, buku pengetahuan umum 26 responden, dan jenis buku lainnya dengan 60 responden.

Baca_Mingguan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak membaca buku	38	10.0	10.0	10.0
	1-3 kali	265	69.7	69.7	79.7
	4-6 kali	50	13.2	13.2	92.9
	lebih dari 6 kali	27	7.1	7.1	100.0
	Total	380	100.0	100.0	

Tabel 4. Durasi Membaca Mingguan Responden

Selanjutnya, peneliti juga melihat durasi membaca responden dalam waktu satu minggu. Berdasarkan tabel, terlihat bahwa responden yang tidak membaca buku dalam kurun waktu satu minggu ada 38 siswa, yang membaca buku 1-3 kali ada 265 siswa, membaca buku 4-6 kali ada 50 siswa dan yang membaca buku lebih dari 6 kali hanya 27 siswa saja.

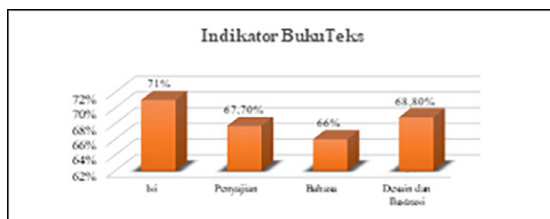
Perpus_Bulanan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak berkunjung ke perpustakaan	143	37.6	37.6	37.6
	1-3 kali	197	51.8	51.8	89.5
	4-6 kali	20	5.3	5.3	94.7
	lebih dari 6 kali	20	5.3	5.3	100.0
	Total	380	100.0	100.0	

Tabel 5. Durasi Kunjungan ke Perpustakaan Sekolah

Terakhir, peneliti juga melihat banyaknya kunjungan ke perpustakaan sekolah dalam waktu satu bulan yang dilakukan oleh responden. Jumlah responden yang tidak melakukan kunjungan ada 143, kemudian yang melakukan kunjungan sekitar 1-3 kali dalam satu bulan ada 197 siswa. Jumlah responden yang mengunjungi perpustakaan sebanyak 4-6 kali serta lebih dari 6 kali dalam satu bulan sama-sama berjumlah 20 responden.

2. Analisis Deskriptif Data Penelitian

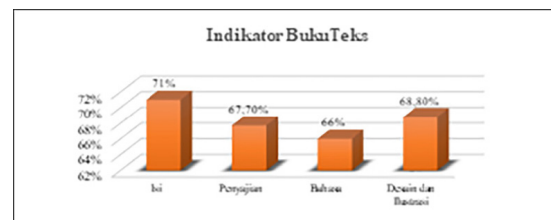
Variabel X dalam penelitian, yakni Buku Teks terdiri dari 5 indikator yakni isi, penyajian, bahasa, serta desain dan ilustrasi.



Gambar 2. Bagan Indikator Buku Teks

Berdasarkan diagram di atas, isi buku teks memiliki persentase tertinggi yakni 71% yang menandakan bahwa isi buku teks sejarah yang digunakan telah memiliki kesesuaian dengan kurikulum dan pembelajaran. Kemudian penyajian buku teks memiliki persentase 67,70%, bahasa 66% lalu desain dan ilustrasi dengan 68,80%.

Sama seperti variabel X, variabel Y dalam penelitian ini yakni kemampuan literasi membaca juga terdiri dari 4 indikator. Persentase masing-masing indikator digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 3. Bagan Indikator Kemampuan Literasi Membaca

Kebiasaan membaca siswa memiliki persentase terendah yakni 61,67% saja. Ini menandakan bahwa siswa masih memerlukan dorongan agar mau membaca buku. Indikator lainnya yakni memahami dan menggunakan informasi, mengevaluasi bacaan, serta merefleksi atau mengaplikasikan hasil bacaan mendapatkan persentase di atas 70%.

3. Uji Korelasi Buku Teks dengan Kemampuan Literasi Membaca

Correlations			
		BUKU_TEKS	LITERASI_ME MBACA
Spearman's rho	BUKU_TEKS	1.000	.566**
		Sig. (2-tailed)	.000
	N	380	380
LITERASI_MEMBACA	LITERASI_MEMBACA	.566**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
	N	380	380

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Pengujian korelasi spearman di atas menghasilkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan correlation coefficient sebesar 0,566. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, dilakukan perbandingan

antara rhitung dengan rtabel. Diketahui rhitung sebesar 0,566 dan rtabel 0,1009 (N-2 signifikansi 5%). Dengan demikian, rhitung $0,566 > rtabel\ 0,1009$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan antara penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi. Karena tidak ditemukan tanda minus/negatif (-) maka hubungan kedua variabel dinyatakan sebagai hubungan yang positif atau searah. Artinya semakin baik/tinggi buku teks maka semakin baik/tinggi juga kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi. Begitu pun sebaliknya. Nilai sig. (2-tailed) hasil pengujian ini sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan. Artinya, apabila variabel buku teks mengalami perubahan, maka kemampuan literasi membaca akan mengalami perubahan yang dalam hal ini perubahannya searah. Di samping itu, kekuatan hubungan ini berada pada kategori kuat karena koefisien korelasinya sebesar 0,566. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif, signifikan, dan kuat antara penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA Negeri di Kota Cimahi.

4. Pembahasan Korelasi Buku Teks dengan Kemampuan Literasi Membaca

Saat ini, pembelajaran yang berfokus pada pengembangan literasi sedang marak dilakukan bersamaan upaya mendukung perkembangan siswa sebagai calon pemimpin masa depan yang memiliki keterampilan literasi unggul. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah memiliki peluang yang cukup luas mengingat mata pelajaran sejarah memiliki beragam sumber belajar yang dapat membantu mengembangkan kemampuan literasi terutama literasi membaca. Namun, yang biasa digunakan di sekolah adalah buku teks sejarah terutama buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud, buku teks sejarah yang digunakan harus lolos dari uji kelayakan. Penelitian ini mengusulkan empat kriteria kelayakan buku teks yang dikemukakan oleh Kurniasih & Sani (2014) yakni meliputi isi, penyajian, bahasa, serta desain & ilustrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek isi buku teks mendapatkan skor tertinggi yaitu 71%. Dengan hasil ini, responden menyetujui bahwa buku teks sejarah yang digunakan telah sesuai dengan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, buku teks ini juga telah memuat uji kompetensi, informasi tambahan, serta mendukung pengembangan karakter siswa. Aspek selanjutnya adalah penyajian buku teks yang mendapatkan persentase 67,70%. Responden berpendapat bahwa penyajian buku teks sejarah yang digunakan sudah sistematis dan kronologis, hanya saja penyajian materi pada beberapa bagian didominasi oleh tulisan yang membuat siswa cepat merasa jenuh membacanya. Aspek ketiga ada bahasa yang digunakan dalam buku teks, aspek ini memiliki persentase terendah yakni 66%. Buku teks yang digunakan memang telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun responden menganggap buku tersebut banyak menggunakan istilah dan kata asing yang sulit dipahami serta penyampaian yang kaku, formal dan monoton. Terakhir ada desain dan ilustrasi buku teks sejarah yang mendapatkan persentase 68,80%. Buku teks sejarah yang digunakan sebetulnya sudah kaya akan ilustrasi dan mengikuti aturan desain yang sudah ditetapkan. Hanya saja adanya preferensi pribadi responden menyebabkan persentase buku ini hanya berada di bawah 70%. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas buku teks sejarah.

Kemampuan literasi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, menganalisis, mengevaluasi, dan merenungkan informasi yang diperoleh melalui membaca teks atau tulisan. Oleh karena itu, pemanfaatan buku teks sebagai

sumber pembelajaran sejarah seharusnya dapat mengembangkan berbagai kompetensi ini pada siswa. Dalam penelitian ini, kemampuan literasi membaca terdiri dari beberapa aspek, termasuk kebiasaan membaca, kemampuan memahami dan mengaplikasikan informasi, evaluasi bacaan, serta refleksi atas bacaan tersebut.

Dari hasil penelitian ini, didapati bahwa kebiasaan membaca responden hanya mencapai 61,67%, mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan motivasi dari guru untuk lebih rajin membaca buku teks sejarah. Kemudian untuk kompetensi memahami dan menggunakan informasi, mendapatkan persentase 74,20% dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah mampu memahami serta menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan tepat. Kompetensi atau indikator mengevaluasi mendapatkan hasil persentase cukup tinggi sebesar 77,60%. Dalam kuesioner ini, disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas sederhana terkait evaluasi bacaan seperti memeriksa kebenaran informasi dan gambar yang disajikan, dan lain sebagainya. Dengan besaran persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan beragam kegiatan sederhana yang berkaitan dengan kemampuan mengevaluasi bacaan. Terakhir ada indikator merefleksi hasil bacaan yang mendapatkan persentase tertinggi 78,70%. Kegiatan merefleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari buku teks sejarah ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan melalui hasil persentase yang demikian, nampaknya siswa telah memiliki kemampuan tersebut.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif, signifikan, dan kuat antara penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa di SMA negeri Kota Cimahi. Kekuatan hubungan ini, yang tergolong dalam kategori yang kuat, sangat dipengaruhi oleh cara guru dan siswa menggunakan buku teks

dalam proses pembelajaran sejarah. Buku teks sejarah memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam berbagai metode pengajaran. Salah satu cara yang umum adalah menggunakannya selama penjelasan materi, sering kali disertai dengan instruksi agar siswa juga membaca buku teks untuk memastikan keselarasan pemahaman. Buku teks sejarah juga dapat berfungsi sebagai sumber dasar pengetahuan baik bagi guru maupun siswa. Bagi siswa, buku tersebut bisa dijadikan alat pembelajaran mandiri untuk memperdalam pengetahuan. Di sisi lain, guru dapat menggunakannya sebagai referensi dalam menyusun materi ajar. Menurut Romyati & Tjahjono (2021), buku teks sejarah memberikan materi secara sistematis dan lengkap, serta mendorong standarisasi pengajaran. Pendapat serupa diungkapkan oleh Alvadina et al. (2022), yang menyebutkan bahwa dalam pengajaran sejarah, buku teks umumnya digunakan ketika guru memberikan penjelasan di kelas. Tambahnya, guru juga sering kali mendorong siswa untuk membaca buku sebelumnya untuk memperluas wawasan dan persiapan pembelajaran.

Metode yang diuraikan di atas juga diterapkan oleh para pengajar sejarah di SMA negeri Kota Cimahi. Salah satu contohnya adalah Bapak B, yang menggunakan buku teks sejarah dalam proses pembelajaran di kelas, baik itu untuk penyampaian materi maupun dalam penugasan. Terkadang, beliau juga mengarahkan siswa untuk terlebih dahulu membaca bagian tertentu dari buku teks sejarah sebelum materi dibahas secara lebih mendalam. Namun, mayoritas siswa cenderung lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru daripada membaca buku teks sejarah tersebut secara mandiri. Ibu P juga mengadopsi pendekatan serupa, memanfaatkan buku teks sejarah dalam pembelajaran di kelas, baik itu dalam penyampaian materi, diskusi, maupun penugasan.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku teks sebagai sumber pembelajaran sejarah

memberikan dampak positif pada kemampuan literasi membaca siswa dan membuktikan pendapat Ardianto, dkk. yang dimuat dalam Aryani (2017) bahwa kemampuan literasi membaca siswa dipengaruhi oleh sumber bacaan. Buku teks sejarah yang di dalamnya berisikan materi, ilustrasi, serta beragam aktivitas yang harus dikerjakan siswa dapat mendorong siswa untuk membaca memahami apa yang berusaha disampaikan buku tersebut serta menggunakan informasi yang didapatkannya untuk beragam aktivitas seperti tugas dan diskusi. Selain itu, siswa juga dapat melakukan evaluasi dan refleksi terhadap informasi yang didapatkan dari buku teks sejarah barangkali terdapat kekeliruan ataupun hal lainnya. Sehingga penggunaan buku teks dalam pembelajaran sejarah selain dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri juga dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan literasi membacanya.

Efendi (2009) mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas buku teks merupakan faktor penting dalam mengangkat prestasi belajar siswa. Hal ini juga berlaku untuk kemampuan literasi membaca siswa. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas buku teks sejarah yang digunakan masih berada pada kategori cukup, dan ada aspek-aspek tertentu yang memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kemampuan literasi membaca siswa, salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas buku teks sejarah. Sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam penerbitan dan pemilihan buku teks, pemerintah perlu melakukan evaluasi serta peningkatan dalam kriteria kualitas buku teks yang diterapkan di sekolah.

Tak hanya kualitas buku teks sejarah, namun peran guru dalam penggunaan buku teks juga memiliki dampak terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Ardianto dan rekannya (Aryani, 2017) juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran dan pendekatan pengajaran turut memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Oleh karena itu,

penting bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan buku teks sejarah dalam pembelajaran. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran hanya harus bergantung pada buku teks, tetapi perlu diimbangi dengan penggunaan berbagai sumber pembelajaran atau bahan bacaan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan pada kategori kuat antara penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa di SMA Negeri Kota Cimahi. Hubungan yang positif dan signifikan menandakan bahwa semakin baik buku teks sejarah maka akan semakin baik juga kemampuan literasi membaca siswa. Begitu pun sebaliknya. Hasil penelitian ini membuktikan pendapat Ardianto, dkk. dalam Aryani (2017) bahwa kemampuan literasi membaca dipengaruhi oleh sumber bacaan, yang dalam konteks pembelajaran sejarah sumber bacaannya adalah buku teks sebagai sumber belajar utama. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa buku teks sejarah yang digunakan masih belum sempurna dan memerlukan peningkatan pada beberapa aspek. Peningkatan kualitas buku teks diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Oleh karena itu, pemerintah sebagai Lembaga yang berwenang mengawasi buku teks perlu lebih memperhatikan Kembali kualitas buku teks sejarah yang beredar. Guru dan sekolah juga diharapkan dapat berkontribusi mengembangkan kemampuan literasi membaca siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang melatih kemampuan literasi serta optimalisasi dalam penggunaan sumber belajar.

REFERENSI

Alvadina, P. Y., Montessori, M. & Ananda, A. (2022). Pemanfaatan buku teks sebagai sumber belajar. *Ranah Research*. 4(3). 242-245. doi: <https://ranahresearch.com>

- Aryani, S. (2017). Studi eksplanatif kemampuan literasi membaca siswa sma di kota sukabumi. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1). 62-68. doi: <https://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v4i1.406>
- Damaianti, V. S. (2021). *Literasi membaca hasrat memahami makna kehidupan*. PT Refika Aditama.
- Efendi, A. (2009). Beberapa catatan tentang buku teks pelajaran di sekolah. *INSANIA*. 16(2). 320-333.
- Fauzi, W. I., Yulianti, I., & Parawita, F. (2022). Pendidikan nilai dari karakter sutan syahrir. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 9(1).
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). *Panduan membuat bahan ajar buku teks pelajaran sesuai dengan kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Gava Media.
- Kusmiati. (2018). Gerakan literasi sekolah terstruktur untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM*. <https://repository.um.ac.id/id/eprint/877>
- Mulyana, A., Darmawan, W. & Fauzi, W.I. (2024). *Bercengkrama dengan tokoh sejarah: kisah-kisah singkat inspiratif keteladanan tokoh bangsa*. Bandung: CV Jendela Hasanah.
- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35-46.
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube” pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241-248.
- Nudiati, D. & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. 3(1). 34-40. doi: <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2016 Tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah (analisis terhadap buku teks sejarah Indonesia Kelas X). *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, I(2).
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65-80.
- Romyati, E. & Tjahjono, A. (2021). Pemanfaatan Buku teks dalam menunjang pembelajaran matematika fi sekolah menengah kejuruan negeri 1 kebumen tahun 2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*. 1(1), 217-227. Doi: <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.351>
- Salim. & Haidir. (2019). *Penelitian pendidikan metode, pendekatan, dan jenis*. Penerbit Kencana.
- Santosa, A. B., & Fauzi, W. I. (2017, November). The application of brain-based learning in social studies textbook to inculcate multicultural values. In *1st International Conference on Social Sciences Education-” Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment”*(ICSSE 2017) (pp. 54-57). Atlantis Press.
- Sari, A. P., & Danugroho, A. (2023). Virtual Exhibition room of megalitic culture history in bondowoso as a source of history learning for bachelor’s degree. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 45-54.
- Saripudin, D., Fauzi, W. I., & Nugraha, E. (2022). The development of interactive e-book of local history for senior high school in improving local wisdom and digital literacy. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 17-31.

- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137-146.
- Saryono. dkk. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Penerbit Deepublish.
- Solihin, L. dkk. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulumudin, dkk. (2017). *Buku teks dan pengayaan: kelengkapan dan kelayakan buku teks kurikulum 2013 serta kebijakan peumbuhan minat baca siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.